



Peran Literasi Multibahasa dalam Penguatan Spiritualitas Generasi Z Penghayat Kepercayaan di Era Globalisasi Bahasa

Nimas Sulistianingsih^{1*}, Esti Widiyaningsih², Ruwiyati³

¹⁻³ Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nimassulistianingsih91@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of language globalization has brought a significant influence on the communication patterns and cultural identity of Generation Z, including those who adhere to indigenous belief systems. The global trend that emphasizes the dominance of foreign languages often leads to a decline in appreciation for local languages and the spiritual values embedded within them. This article aims to examine the role of multilingual literacy as a means of strengthening the spirituality of Generation Z adherents of indigenous beliefs in facing the challenges of language globalization. The research method used is a literature study by reviewing various theoretical sources and relevant research findings from the past five years. The results indicate that multilingual literacy not only enhances cross-cultural communication skills but also strengthens the spiritual awareness and cultural identity of Generation Z through the preservation of local languages and the interpretation of local values in a modern context. Therefore, multilingual literacy can serve as an effective strategy for developing a generation that is religious, has strong character, and remains rooted in its traditional beliefs amidst the rapid flow of globalization.*

Keywords: *Adherents Of Indigenous Beliefs, Generation Z, Language Globalization, Multilingual Literacy, Spirituality.*

Abstrak. Fenomena globalisasi bahasa membawa pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi dan identitas budaya generasi Z, termasuk kalangan penghayat kepercayaan. Arus global yang menekankan dominasi bahasa asing seringkali menyebabkan berkurangnya apresiasi terhadap bahasa daerah dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi multibahasa sebagai sarana penguatan spiritualitas generasi Z penghayat kepercayaan dalam menghadapi tantangan globalisasi bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber teoritis dan hasil penelitian relevan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi multibahasa meningkatkan komunikasi lintas budaya sekaligus memperkuat kesadaran spiritual dan identitas generasi Z melalui pelestarian bahasa dan nilai lokal. Temuan ini mendorong implementasi praktis, di mana upaya pelestarian bahasa leluhur dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal yang didukung media digital, seperti dokumentasi cerita rakyat, doa adat, dan tembang tradisional. Dengan demikian, literasi multibahasa berperan strategis dalam membentuk generasi Z yang religius, berkarakter, dan tetap berakar pada tradisi kepercayaannya.

Kata Kunci: Generasi Z, Globalisasi Bahasa, Literasi Multibahasa, Penghayat Kepercayaan, Spiritualitas.

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi bahasa pada era digital telah menciptakan perubahan besar dalam pola komunikasi manusia. Bahasa asing, terutama bahasa Inggris, sekarang telah mendominasi berbagai bidang kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga media sosial. Kondisi ini menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah dan melemahnya regenerasi penutur bahasa daerah. Padahal bahasa daerah menyimpan nilai-nilai luhur, simbol budaya, serta makna spiritual yang merepresentasikan kearifan lokal suatu komunitas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan globalisasi bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga dengan pelestarian identitas dan spiritualitas bangsa. Penelitian

Nurpratiwiningsih & Jauharul Maknun, (2020) menegaskan bahwa globalisasi telah memengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, yang cenderung lebih sering menggunakan istilah asing daripada bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Saat ini generasi muda penghayat kepercayaan menghadapi tantangan spiritual yang kompleks. Mereka hidup di tengah arus digital yang serba cepat, dimana nilai-nilai tradisi dan spiritualitas sering kali tergeser oleh gaya hidup instan dan materialistik. Nurlaili, Suriyana, & Hariry, (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memang membuka ruang baru bagi ekspresi spiritual, tetapi tanpa kesadaran budaya dan spiritualitas yang kuat, generasi Z dapat kehilangan makna terdalam dari ajaran yang mereka anut. Bagi penghayat kepercayaan, bahasa memiliki fungsi sakral bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana penyampaian doa dan nilai ketuhanan yang diwariskan oleh leluhur. Karena itu, melemahnya penggunaan bahasa daerah dapat berdampak langsung pada luntarnya pemahaman spiritual yang hidup di dalamnya.

Literasi multibahasa menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan global dan akar budaya. Literasi multibahasa tidak hanya mengajarkan kemampuan berbahasa dalam berbagai konteks, tetapi juga menumbuhkan sikap menghargai keragaman linguistik dan budaya. Komalasari & Hadisah, (2022) menyatakan bahwa literasi multibahasa memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas lokal sekaligus membangun kemampuan adaptif terhadap dunia global. Melalui literasi multibahasa, generasi Z penghayat kepercayaan dapat meneguhkan spiritualitasnya dengan memahami nilai-nilai luhur dari bahasa leluhur, sekaligus membuka diri terhadap perkembangan dunia modern.

Namun, hingga kini masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah hubungan antara literasi multibahasa dan penguatan spiritualitas penghayat kepercayaan. Sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada aspek pendidikan formal dan komunikasi lintas budaya, tanpa mengaitkannya dengan dimensi spiritual dan identitas kepercayaan lokal. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan pentingnya kajian yang mengintegrasikan literasi multibahasa sebagai sarana penguatan spiritualitas dan identitas budaya dalam konteks penghayat kepercayaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi multibahasa dalam memperkuat spiritualitas dan identitas budaya generasi Z penghayat kepercayaan di era arus globalisasi bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Literasi Multibahasa

Literasi multibahasa secara konseptual tidak hanya dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai lebih dari satu bahasa, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, kultural, yang melekat dalam praktik berbahasa. Terkait konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, literasi multibahasa berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya sekaligus jembatan komunikasi antargenerasi. (Herdiani, Amir, Satriani, Dewi, & Fitri, 2025) dalam artikelnya berjudul *Multilingualisme pada Generasi Z dan Upaya Pemertahanan Bahasa* menegaskan bahwa generasi muda memiliki potensi besar dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah melalui media digital apabila mereka diberi ruang kreatif untuk berinteraksi secara multibahasa.

Literasi multibahasa pada dasarnya merupakan kemampuan reflektif dan praktis sosial yang memungkinkan individu menafsirkan dan memproduksi makna lintas bahasa. Pendekatan ini relevan dengan konsep *translanguaging* yang menempatkan perpaduan bahasa sebagai strategi ekspresif dan kultural dalam komunikasi. Dengan demikian, literasi multibahasa tidak hanya melatih kompetensi linguistik, tetapi juga memperkuat kesadaran identitas dan kebanggaan budaya (Rufaida, 2023). Literasi multibahasa dalam konteks penghayat kepercayaan berperan sangat penting untuk melestarikan bahasa, ritual, atau istilah keagamaan yang menjadi inti ekspresi spiritualitas. Bahasa dalam ritual bukan hanya sekedar untuk alat dalam berkomunikasi, melainkan juga sebagai media pewarisan makna metafisis yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan leluhur.

Spiritualitas dalam Penghayat Kepercayaan

Spiritualitas bagi penghayat kepercayaan berakar pada pengalaman langsung terhadap realitas adikodrati yang diungkapkan melalui ritus, meditasi, dan simbol-simbol sakral. Menurut (Mustolehudin, Muntakhib, Muawanah, & Wahyono, 2020) dalam *Jurnal Harmoni Kemenag*, spiritualitas penghayat kepercayaan ditandai oleh relasi yang holistik antara manusia, alam, dan leluhur. Bahasa ritual menjadi pengikat antara kesadaran individu dan makna kolektif komunitas. Bahasa spiritual seperti doa mengandung lapisan simbolik yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman batin yang mendalam, sehingga pelestarian bahasa ritual merupakan bagian integral dari keberlanjutan spiritualitas itu sendiri.

Ahda & Agung, (2022) dalam studi etnografis *Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh* menjelaskan bahwa praktik sujud bukan hanya sebuah gerakan tubuh, melainkan ekspresi bahasa spiritual yang memiliki struktur makna tersendiri. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai jembatan

antara kesadaran manusia dan dimensi ketuhanan. Dengan demikian, teori spiritualitas dalam penghayat kepercayaan dapat dipahami melalui tiga dimensi: (1) dimensi pengalaman spiritual (seperti sujud atau meditasi), (2) dimensi simbolik-naratif (cerita dan teks ritual), dan (3) dimensi sosial-kultural (komunitas dan pengakuan sosial).

Literasi multibahasa menjadi penting karena sebagian besar teks, doa, dan ritual penghayat disampaikan dalam bahasa daerah atau bahasa kuno. Jika generasi muda tidak memiliki kemampuan literasi multibahasa yang memadai, maka kontinuitas spiritualitas dan identitas penghayat akan terancam.

Generasi Z dan Dinamika Spiritualitas

Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Mereka adalah digital natives yang tumbuh dengan teknologi, media sosial, dan akses informasi global. Menurut Rufaida, (2023) dalam *Transling: Journal of Language and Translation Studies*, generasi Z cenderung mempraktikkan “pencampuran bahasa” dalam komunikasi sehari-hari, terutama melalui media sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa mereka memiliki fleksibilitas linguistik tinggi, tetapi sekaligus menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kemurnian atau orisinalitas bahasa daerah.

Generasi Z juga menunjukkan kecenderungan mencari makna personal dan fleksibel dalam konteks spiritual. Mereka tertarik pada spiritualitas yang reflektif, terbuka dan tidak dogmatis. Hal ini membuka peluang besar bagi penghayat kepercayaan untuk menanamkan nilai-nilai spritual leluhur melalui pendekatan digital yang komunikatif dan multibahasa. Namun demikian, pola pikir cepat dan instan yang melekat pada generasi Z juga menimbulkan tantangan tersendiri. Spiritualitas penghayat yang bersifat kontemplatif dan ritualistik sering kali membutuhkan kesabaran dan disiplin sesuatu yang bertolak belakang dengan karakter generasi digital yang serba cepat. Oleh karena itu, literasi multibahasa yang dikembangkan untuk generasi Z perlu disesuaikan dengan gaya belajar mereka, misalnya melalui media video pendek.

Sintesis Teoritis

Berdasarkan kajian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi multibahasa merupakan fondasi kultural dan spiritual bagi generasi muda penghayat kepercayaan di tengah arus globalisasi bahasa. Melalui literasi multibahasa, generasi Z tidak hanya mempertahankan keberagaman linguistik, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual yang terbungkus dalam bahasa ritual. Literasi ini menjadi jembatan antara dunia tradisional dan modern, antara bahasa leluhur dan bahasa global, serta antara pengalaman spiritual dan ekspresi digital. Oleh karena itu, dalam penelitian tentang penguatan spiritualitas generasi Z

penghayat kepercayaan, literasi multibahasa dapat dijadikan sebagai landasan teoritis sekaligus strategi praktis untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kebanggaan budaya di era globalisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan teoritis terhadap literatur yang relevan mengenai literasi multibahasa, spiritualitas dalam penghayat kepercayaan, karakteristik generasi Z, serta tantangan globalisasi bahasa. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai relasi antara literasi multibahasa dan penguatan nilai spiritual pada generasi muda penghayat kepercayaan di era digital (Ningrum & Kholis, 2023).

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup artikel ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang membahas isu literasi multibahasa, generasi Z, dan spiritualitas dalam konteks kepercayaan lokal (Herdiani et al., 2025). Sementara itu, sumber sekunder berupa buku, prosiding, serta dokumen digital yang relevan dengan topik kajian. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi terhadap tema penelitian, kredibilitas sumber serta keterkinian publikasi, terutama yang terbit dalam lima tahun terakhir (Pratama, Mudzakkir, & Fauzi, 2025).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yakni penentuan kata kunci seperti “literasi multibahasa” “spiritualitas penghayat kepercayaan”, “generasi Z”, dan “globalisasi bahasa.” Literatur kemudian dicari melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, serta repositori universitas. Setelah itu, dilakukan seleksi sumber berdasarkan kesesuaian topik keabsahan ilmiah, dan kedalaman analisis. Setiap literatur yang terpilih kemudian dicatat dan diringkas dengan memuat teori utama, temuan penting, dan relevansinya terhadap fokus penelitian (Sudrajat & Sufiyana, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasikan tema, yakni mengelompokkan literatur ke dalam beberapa tema besar seperti literasi multibahasa sebagai pelestarian bahasa leluhur, spiritualitas dalam penghayat kepercayaan, karakteristik generasi Z di era digital, dan tantangan globalisasi bahasa. Ketiga, sintesis dan interpretasi, yaitu menghubungkan antar tema untuk menemukan relasi konseptual yang menunjukkan bagaimana literasi multibahasa dapat

berfungsi sebagai sarana penguatan spiritualitas generasi Z dalam komunitas penghayat kepercayaan di tengah arus globalisasi bahasa (Sarinawati, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Generasi Z Penghayat Kepercayaan di Era Globalisasi

Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 dan dikenal sebagai *iGeneration* atau generasi internet (Fotaleno & Batubara, 2024), tumbuh ditengah pesatnya perkembangan teknologi dan media digital. Kondisi ini menjadikan mereka terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat melalui proses keterhubungan antarbangsa yang menyebabkan masuknya berbagai pengaruh luar ke dalam kehidupan suatu negara, termasuk dalam pola pikir, gaya hidup, serta penggunaan bahasa (Zoya, Ramadon, & Noviarita, 2024).

Arus globalisasi yang berkembang pesat ditengah masyarakat membawa pengaruh dan perubahan yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama di kalangan generasi Z. Generasi ini lebih tinggi untuk terpengaruh oleh arus globalisasi karena kelompok usia muda dan mempunyai pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima berbagai bentuk pembaruan. Pengaruh tersebut mendorong perubahan cara pandang mereka menjadi lebih maju dan modern, sehingga dapat berkontribusi terhadap kemajuan dan perkembangan bangsa Indonesia. Namun, tidak sedikit pula generasi muda yang justru terdampak secara negatif oleh perubahan ini (Nurhasanah, Siburian, & Fitriana, 2021).

Globalisasi membuat generasi Z lebih mudah menguasai bahasa asing, namun di sisi lain menyebabkan keterikatan mereka terhadap bahasa daerah semakin melemah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa saat ini bahasa daerah lebih banyak digunakan oleh generasi tua, sementara generasi Z lebih sering menggunakan bahasa nasional atau internasional. Akibatnya, jumlah penutur bahasa daerah semakin berkurang dan hal ini meningkatkan risiko punahnya bahasa tersebut di masa mendatang (Setiawan et al., 2024).

Penggunaan bahasa nasional maupun internasional dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan tersendiri bagi generasi Z penghayat kepercayaan, karena bahasa daerah yang selama ini menjadi media utama dalam penyampaian nilai-nilai spiritual dan ajaran leluhur semakin jarang digunakan. Penghayat kepercayaan sendiri dikenal sebagai keyakinan yang mempraktikkan kepercayaan leluhur yang berasal dari nenek moyang terdahulu (Rahmatika, 2024). Bahasa yang digunakan dalam ritual, doa atau teks-teks kepercayaan sering kali dianggap kuno dan sulit dipahami oleh generasi muda. Akibatnya, makna-makna simbolik dan nilai spiritual yang terkandung dalam bahasa tersebut mulai memudar.

Kesenjangan antar generasi juga menjadi tantangan besar dalam komunitas penghayat. Generasi tua masih mempertahankan bahasa dan tata cara ritual yang penuh dengan simbolik, sementara generasi Z lebih terbiasa dengan bahasa nasional dan teknologi digital. Perbedaan ini sering kali menimbulkan hambatan komunikasi, sehingga proses pewarisan nilai spiritual tidak berjalan optimal. Kondisi tersebut diperparah dengan minimnya dokumentasi tertulis maupun digital tentang ajaran penghayat. Sebagian besar pengetahuan spiritual masih disampaikan secara lisan, sehingga sulit diakses oleh generasi muda yang lebih terbiasa belajar melalui media digital.

Banyak kalangan, terutama generasi Z yang menganggap bahwa kemajuan identik dengan segala hal yang berasal dari luar negeri atau budaya Barat. Akibatnya, unsur-unsur yang bersifat lokal, tradisional, maupun adat sering dipandang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Pandangan tersebut menciptakan jarak antara generasi Z dan warisan budaya leluhur mereka. Misalnya, tidak sedikit anak muda yang merasa malu menggunakan bahasa daerah karena dianggap kampungan, atau enggan mengikuti upacara adat karena dinilai tidak rasional serta tidak memiliki fungsi rasional (Syakhsiyyah, Safitri, & Sujarwo, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan budaya, tetapi juga menantang generasi Z untuk tetap menjaga identitas spiritual serta melestarikan bahasa dan nilai-nilai leluhur ditengah derasnya arus modernisasi. Menyoroti situasi ini, dibutuhkan suatu upaya yang mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, terutama melalui pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi Z.

Peran Literasi Multibahasa dalam Menjaga Spiritualitas Generasi Z

Generasi Z dalam era globalisasi dan era digital di zaman sekarang ini menghadapi tantangan baru untuk menjaga sisi spiritual mereka. Saat ini generasi Z bisa dengan mudah mengakses berbagai teks spiritual seperti kitab suci, doa, ritual, dan tradisi lisan melalui beragam media dan bahasa. Namun, adanya kemudahan ini juga bisa menimbulkan masalah apabila teks-teks tersebut tidak dipahami sesuai dengan konteks bahasanya, karena makna yang ada dalam teks spiritual akan hilang atau berubah. Oleh karena itu, kemampuan memahami multibahasa seperti bahasa daerah, bahasa keagamaan, dan bahasa asing menjadi penting agar generasi muda dapat menjaga kemurnian, kedalaman makna, dan relevansi ajaran spiritual di masa sekarang.

Kemampuan literasi multibahasa memiliki peran besar dalam membantu generasi Z memahami berbagai teks spiritual. Menguasai lebih dari satu bahasa generasi Z bisa mempelajari makna yang lebih dalam ajaran keagamaan yang sering ditulis dalam beberapa

bahasa. Generasi Z tidak hanya memahami kata-katanya, tetapi juga bisa merasakan nilai moral dan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya dengan lebih utuh dan bermakna. Literasi multibahasa juga membuka jalan bagi generasi Z untuk mengenal dan menghargai kekayaan spiritual dari berbagai budaya yang ada di dunia. Melalui kemampuan ini, generasi Z dapat melihat bahwa ajaran kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya bersifat universal, hanya disampaikan dengan cara dan bahasa yang berbeda di setiap tradisi (Sahroni, Anwar, Sari, & Martini, 2024).

Kemampuan berbahasa sangat berkaitan dengan cara seseorang memahami nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya. Bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan keyakinan, tradisi, dan identitas spiritual. Bagi generasi Z, menguasai lebih dari satu bahasa memberi kesempatan untuk mengenal dan menghargai berbagai ajaran agama serta kebudayaan yang berbeda. Hal inilah yang dapat membuat generasi Z bisa belajar dengan bersikap lebih terbuka, menghormati perbedaan, dan memahami makna spiritual dengan lebih mendalam. Selain itu, kemampuan berbahasa juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan keyakinan bagi generasi Z, karena dengan hal inilah bisa mengekspresikan nilai-nilai *religious* dengan cara yang lebih bermakna. Dengan demikian, literasi multibahasa bukan hanya membuat generasi Z lebih pandai dalam berkomunikasi, tetapi juga membantu mereka dalam membangun identitas spiritual yang kuat, toleran, dan berakar pada pemahaman lintas budaya (Anggraeni, Harmayanthi, & Nurhasanah, 2022).

Selain itu, kemampuan literasi multibahasa juga berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi spiritual. Banyak teks tradisional, seperti karya sastra, ritual, maupun petuah leluhur, ditulis atau disampaikan dalam bahasa daerah yang tidak mudah dipahami tanpa kemampuan bahasa khusus. Generasi Z bisa memahami dan meneruskan nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi sebelumnya dengan menguasai berbagai bahasa. Misalnya, revitalisasi sastra tradisional seperti geguritan yang mengandung pesan moral dan ajaran kehidupan akan tetap terjaga jika generasi muda bisa membaca dan menafsirkan maknanya dengan baik. Literasi multibahasa membantu generasi Z tidak hanya mengenal akar budayanya, melainkan juga menjaga agar warisan spiritual bangsa tidak hilang ditelan zaman (Antari, 2025; Ihwana & Yasnel, 2025).

Secara keseluruhan, literasi multibahasa menjadi jembatan penting bagi generasi Z untuk memahami ajaran spiritual, menghargai nilai-nilai kepercayaan, dan menjaga tradisi spiritual yang beragam. Oleh karena itu, kemampuan memahami berbagai bahasa perlu terus dikembangkan, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini

menjadi cara yang efektif untuk membantu generasi Z tetap memiliki spiritualitas yang kuat dan seimbang di tengah arus globalisasi dan perubahan zaman yang begitu cepat.

Literasi Multibahasa sebagai Strategi Penguatan Spiritual dan Identitas Kepercayaan

Era globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan spiritual yang terkandung dalam bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah menjadi pondasi penting dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan identitas kultural masyarakat Indonesia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan tak benda yang menyimpan ajaran moral, filosofi hidup, serta nilai-nilai spiritual leluhur. Bahasa memiliki peran sakral dalam konteks penghayat kepercayaan karena menjadi media untuk menyampaikan doa dan ajaran spiritual yang menuntun manusia dalam mencapai keseimbangan hidup. Upaya menjaga bahasa daerah merupakan bagian dari menjaga kesinambungan spiritualitas dan jati diri bangsa (Paramitha Handayani & Balkis Rangkuti, 2025).

Upaya pelestarian bahasa leluhur tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal yang didukung oleh pemanfaatan media digital. Pendidikan berperan sebagai ruang pewarisan nilai, di mana generasi muda dapat diperkenalkan pada makna dan filosofi di balik bahasa daerah mereka. Integrasi teknologi digital menjadikan proses ini lebih menarik dan kontekstual dengan kehidupan generasi muda. Misalnya penggunaan media sosial atau platform digital lainnya untuk mendokumentasikan cerita rakyat, doa adat, dan tembang tradisional mampu menghidupkan kembali bahasa yang nyaris punah. Hasil penelitian Syah & Firmansah, (2024) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital di kalangan pemuda desa mampu meningkatkan kesadaran mereka untuk menciptakan konten budaya lokal, sehingga pelestarian bahasa tidak lagi terbatas pada ruang formal pendidikan.

Penelitian menurut Azizah, Mannahali, Fatimah, & Angreany, (2025) mengungkapkan bahwa upaya penguatan literasi multibahasa dan pelestarian budaya lokal merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam membangun kesadaran kultural masyarakat ditengah arus globalisasi. Penerapan literasi multibahasa di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mempertahankan identitas linguistik masyarakat. Kegiatan literasi yang memanfaatkan bahasa daerah mampu menjembatani kesenjangan sosial dan kultural antara peserta didik dengan lingkungan disekitarnya, sehingga nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam bahasa lokal tetap terwariskan. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian kearifan lokal. Seperti yang ditemukan oleh (Azizah et al., 2025), integrasi media

pembelajaran berbasis budaya Toraja dalam konteks kelas Bahasa Inggris multibahasa menghasilkan peningkatan keterlibatan mahasiswa dan penguatan identitas budaya lokal.

Lebih lanjut keterlibatan generasi muda, khususnya generasi Z menjadi kunci dalam menghubungkan bahasa leluhur dengan konteks global masa kini. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan multikultural dan berteknologi tinggi, generasi Z memiliki peluang besar untuk membangun identitas spiritual melalui sinergi antara bahasa daerah, nasional, dan global. Bahasa daerah dapat menjadi dasar spiritual dan ekspresi nilai-nilai spiritual, sedangkan Bahasa Indonesia memperkuat identitas kebangsaan, dan bahasa asing seperti Inggris membuka ruang bagi dialog antarbudaya. Integrasi ketiga level bahasa ini membentuk kesadaran baru bahwa identitas spiritual tidak harus terkurung oleh lokalitas, melainkan dapat hadir secara universal. Perkembangan media digital sebenarnya juga membuka ruang baru untuk revitalisasi bahasa daerah jika digunakan secara kreatif. Studi terbaru menemukan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam media sosial mampu meningkatkan rasa bangga dan solidaritas komunitas pengguna bahasa tersebut (Putri, 2025).

Keseluruhan upaya tersebut menunjukkan bahwa literasi multibahasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai strategi spiritual dan kultural dalam memperkuat identitas penghayat kepercayaan di tengah arus globalisasi. Sinergi antara pendidikan, media digital, dan partisipasi aktif generasi muda memungkinkan nilai-nilai budaya dan spiritual terus hidup secara adaptif. Bagi penghayat kepercayaan menjaga bahasa berarti menjaga hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Literasi multibahasa bisa menjadi jalan untuk memastikan bahwa spiritualitas dan kebudayaan bangsa tidak sekadar diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali melalui generasi masa kini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena globalisasi bahasa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pola komunikasi dan spiritualitas generasi Z penghayat kepercayaan. Arus global yang mengutamakan dominasi bahasa asing menyebabkan berkurangnya penggunaan bahasa daerah, sehingga berdampak pada melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan melalui bahasa leluhur. Literasi multibahasa memegang peranan penting sebagai sarana strategis dalam memperkuat spiritualitas sekaligus menjaga identitas budaya masyarakat penghayat kepercayaan, khususnya generasi Z.

Kemampuan berbahasa dalam berbagai ranah baik lokal, nasional, maupun global dapat mendorong generasi Z untuk lebih memahami makna spiritual yang terkandung dalam tradisi serta mempertahankan kesinambungan nilai-nilai luhur dalam kehidupan modern. Literasi

multibahasa berperan sebagai penghubung antara warisan budaya dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan proses internalisasi nilai spiritual berlangsung secara adaptif melalui media digital. Oleh karena itu, literasi multibahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter dan mampu mempertahankan jati dirinya di tengah perubahan global.

Lembaga pendidikan dalam hal ini diharapkan dapat mengintegrasikan literasi multibahasa ke dalam kurikulum berbasis kearifan lokal untuk memperkuat pemahaman generasi Z terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual. Selain itu, komunitas penghayat kepercayaan perlu melakukan dokumentasi serta digitalisasi bahasa dan teks spiritual agar dapat diakses generasi muda secara berkelanjutan. Di sisi lain, generasi Z juga perlu menumbuhkan kesadaran bahwa penguasaan berbagai bahasa merupakan bentuk tanggung jawab kultural dan spiritual dalam upaya menjaga dan melestarikan warisan leluhur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UKM Darma Sevavigyana '17 atas dukungan, kontribusi, dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Wawan Wibisono, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berdampak positif bagi pengembangan keilmuan, masyarakat, serta lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, N. F., & Agung, Y. R. (2022). Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh.
- Anggraeni, R., Harmayanthi, V. Y., & Nurhasanah. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. Semnara: Seminar Nasional Pendidikan Stkip Kusuma Negara. Retrieved from <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1190/784>
- Antari, I. A. M. D. (2025). Revitalisasi Sastra Bali Tradisional dalam Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1632>

- Azizah, L., Mannahali, M., Fatimah, S., & Angreany, F. (2025). Pusat Literasi Multibahasa untuk Anak dan Remaja di Kawasan 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 2025.
- Fotaleno, F., & Batubara, D. S. (2024). Fenomena Kesulitan Generasi Z dalam Mendapatkan Pekerjaan Ditinjau Perspektif Teori Kesenjangan Generasi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3200-3207. Retrieved from <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/view/1513/1716>
- Herdiani, R., Amir, J., Satriani, I., Dewi, A. C., & Fitri, S. (2025). Multilingualisme Pada Generasi Z Dan Upaya Pemertahanan Bahasa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5. Retrieved from <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/6331/4768>
- Ihwana, W., & Yasnel. (2025). Bahasa dan Tradisi Orality dan Literasi Melayu. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.458>
- Komalasari, L., & Hadisah, L. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Literasi Multibahasa di Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.papanda.org/index.php/bip/article/view/698>
- Mustolehudin, Muntakhib, A., Muawanah, S., & Wahyono, E. (2020). Transformasi Nilai Sosial Spiritual Penghayat Kepercayaan Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia. *Harmoni*. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/711/364>
- Ningrum, A. J., & Kholis, M. A. (2023). Modernisasi Kehidupan Spiritual (Studi Literatur terhadap Agama Digital di Ruang Digital). <https://doi.org/10.22219/jp.v5i2.35150>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurlaili, S., Suriyana, E., & Hariry, S. (2025). Spiritualitas di Era Digital: Studi Literatur tentang Kesejahteraan Psikologi dan Konsumsi Konten Religius di Aplikasi TikTok. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1, 1088-1097. Retrieved from <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/696>
- Nurpratiwiningsih, L., & Jauharul Maknun, M. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi masyarakat. *Jurnal Kontekstual*, 1, 43-48. Retrieved from <https://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/161/97>
- Paramitha Handayani, E., & Balkis Rangkuti, N. (2025). Melestarikan Warisan Leluhur: Penggunaan dan Pemeliharaan Bahasa Jawa, Minang, dan Mandailing di Era Modern. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*. Retrieved from <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/87>
- Pratama, A. P., Mudzakkir, M., & Fauzi, A. M. (2025). Religious social literacy among UNESA's students with pesantren backgrounds. 14(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76333>

- Putri, A. F. (2025). The Influence of Social Media Language on Generation Z Identity in Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*.
- Rahmatika, A. (2024). Memilih Menjadi Seorang Penghayat. Retrieved from <https://infid.org/memilih-menjadi-seorang-penghayat/>
- Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z dalam Berbahasa Indonesia di Era Globalisasi terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i3.82707>
- Sahroni, Anwar, F., Sari, N. H., & Martini, T. (2024). Membangun Karakter dan Spiritual Gen Z di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54459/aktualita.v14i1.675>
- Sarinawati. (2025). Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1. Retrieved from <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/khazanah/article/view/259/190>
- Setiawan, A., Lanna Kalillah, A., Putri, A., Rahmadiyah, N., Safa, A., & Paris Aidilla, M. (2024). Bahasa Ibu. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9738-9751. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2024). Cultural Literacy and the Spirit of Multiculturalism in Indonesia. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 221-237. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22270>
- Syah, W., & Firmansah, M. (2024). Pelestarian Bahasa Daerah Berbasis Literasi Digital Bagi Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. 2(6), 12421-12428.
- Zoya, R. A., Ramadan, R., & Noviarita, H. (2024). Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnsl Media Akademik (JMA)*, 2(12), 3031-5220.